

Prinsip Desain Arsitektur

Keterkaitan Gubahan Massa dan Pembentukan Ruang Dalam Pada Rumah Segitiga di Bandung

1. Galang Puja Kharisma (ITENAS Jurusan Arsitektur)

2. Mamiiek Nur Utami (ITENAS Jurusan Arsitektur)

Jurusan Arsitektur - Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan

Institut Teknologi Nasional

Galang@itenas.ac.id

ABSTRAK

Bandung merupakan kota besar yang memiliki jumlah penduduk yang padat. Padatnya jumlah penduduk mempengaruhi banyaknya pembangunan rumah tinggal. Banyaknya penduduk terkait juga dengan beragamnya latar belakang dalam membangun. Latar belakang individu mempengaruhi suatu desain dalam membangun rumah tinggal itu sendiri. Banyak masyarakat yang merancang bangunannya dengan mengutamakan bentuk karena sesuai dengan latar belakang individu. Dalam bahasan seminar ini mengambil contoh kasus Rumah Segitiga di kawasan Dago Bandung, karya sang arsitek Baskoro Tedjo. Bahasan Seminar kali ini bertemakan Prinsip Desain Arsitektur, dengan judul Keterkaitan Gubahan Massa dan Ruang Dalam pada bangunan Rumah Segitiga di Bandung. Pada kajian ini dijelaskan beberapa penjelasan tentang keilmuan arsitektur dan juga analisis terhadap contoh kasus bangunan Rumah Segitiga.

Study seminar ini dihasilkan melalui pendekatan analisis kami, dari beberapa teori arsitektur terhadap contoh kasus bangunan Rumah Segitiga. Diharapkan seminar ini dapat memberi wawasan pada masyarakat, khususnya pada mahasiswa arsitektur tentang ilmu arsitektur.

Kata kunci: Prinsip desain arsitektur, Gubahan massa, Fungsi ruang dalam

ABSTRACT

Bandung is a big city that has a dense population . Rising population affects the number of residential development . The number of residents also associated with a diverse background in building . Affect an individual's background in building residential design itself. Many of the people who designed the building with emphasis on the form because it fits the background of the seminar discussion individual. take the case of Triangle Homes in Dago area above Bandung , the work of the architect Baskoro Tedjo .

The colloquium discussion entitled Principles of Architectural Design , with the title Mass Linkage Composition and Space in the building Home Triangular in Bandung . In this study described some scientific explanation of the architecture and also the analysis of case building Triangle Homes .

Study of this seminar is generated through our analysis approach , of some architectural theory to the case of house building Triangle . It is expected that this seminar can be members insight on society , particularly on the architecture students about the science of architecture .

Keywords : Architectural design principles, mass Composition, Function interior space

1. PENDAHULUAN

Rumah sangat dibutuhkan oleh manusia karena di gunakan untuk manusia tinggal dan menetap Bandung merupakan salah satu kota terpadat di Indonesia, dimana dapat dilihat dari populasi penduduknya yang kian meningkat dari waktu ke waktu. Kepadatan penduduk berbanding lurus dengan banyaknya rumah. Dari banyaknya rumah tersebut kita dapat melihat banyaknya ragam desain rumah.

Perancangan arsitektur adalah proses dalam membangun sebuah bangunan. Banyak sekali jenis dari perancangan yang bertujuan untuk kenyamanan dan keindahan dari bangunan tersebut. Tidak cukup dengan unsur keindahan, sebuah bangunanpun harus memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan dari pengguna bangunan tersebut. Sebuah bangunan memiliki prinsip bentuk mengikuti fungsi. Dari hal inilah kami mengangkat tema prinsip desain arsitektur, karena pentingnya seorang arsitek memperhitungkan estetika, dengan kebutuhan dalam merancang sebuah bangunan. keterkaitan antara bentuk massa dan ruang dalam sangatlah penting didalam sebuah perancangan. Arsitektur sebagai ilmu yang sangat kompleks, memaksa pelaku arsitektur agar mampu menyeimbangkan bentuk yang harus mengikuti fungsi. Ketentuan tersebut yang memunculkan banyak pertimbangan dari permasalahan dalam mendesain. Seiring dengan berkembangnya perancangan bentuk arsitektur, timbul banyak permasalahan dalam merancang yang akhirnya berujung pada keputusan yang paling kritis untuk bentuk dan fungsi bangunan tersebut.

2. METODOLOGI

Pendekatan studi ini dilakukan untuk memberikan kejelasan dan pengenalan dalam kasus yang diangkat. Metodologi penulisan ini adalah mengkaji Rumah Segitiga di Bandung tentang "Keterkaitan Gubahan Massa dan Ruang dalam pada Rumah Segitiga di Bandung.

Dalam penyelesaian masalah kajian gubahan massa dan ruang dalam arsitektur bangunan Rumah Segitiga, metode kerja yang dilakukan adalah metode deskriptif analistis sebagai berikut : Studi literatur, observasi lapangan, wawancara.

Karena penulisan ini juga merupakan penulisan kualitatif yang bertujuan untuk memberi penjelasan (*explanatory*), maka cara yang diambil dalam penelitian ini melalui penalaran induktif, yaitu memperoleh kesimpulan-kesimpulan umum dari sejumlah kasus tunggal.

Pendekatan penulisan yang dipakai dalam melaksanakan penulisan ini adalah dengan *grounded theory*, yaitu jenis penulisan kualitatif yang mempunyai sasaran secara induktif menghasilkan

Keterkaitan Gubahan Massa dan Ruang Dalam

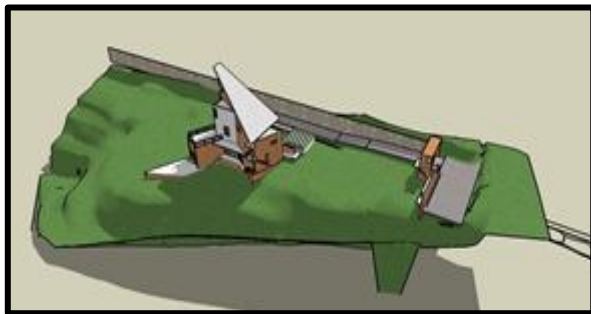
Pada Rumah Segitiga di Bandung

sebuah teori dari hasil data-data yang didapat. Pada model penulisan ini peneliti membangun *substantive theory* yang berbeda dari *grand* atau *formal theory*.

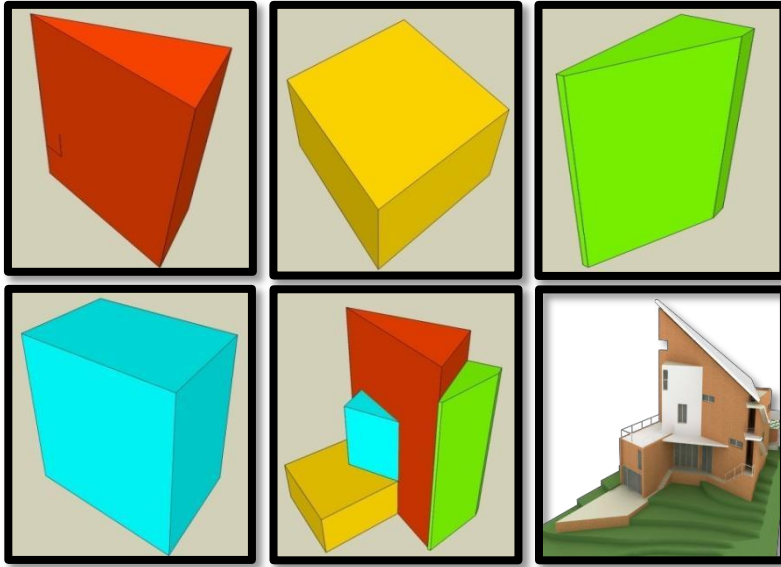
3. HASIL PEMBAHASAN

Rumah ini dibuat dengan bentuk segitiga yaitu merupakan hasil penggabungan ide desain dengan kecilnya desain program ruang yang ada, membuat salah satu sisinya dikedirikan tetapi ditinggikan ke atas. Hasilnya yaitu rumah bata berbentuk segitiga yang menarik dengan bentuk atapnya yang ekspresif.

Mendesain rumah kecil untuk seniman selalu saja menyenangkan, lokasi ini dekat dengan lawang wangi art space dan pemiliknya pasangan suami istri yang bekerja di insutri seni. Kolaborasi antara arsitek dengan klien yang seorang pelukis (suami) dan seorang keramikus (istri) menjadikan tim dinamis dalam proses perancangan serta realisasi proyek ini. Menggabungkan material – material alami dengan komponen-komponen arsitektural yang kuat. Selain itu, saat pertama kali saya mengunjungi tapaknya, yang berlokasi di perbukitan Bandung Utara, saya teringat sebuah rumah di toraja dengan konteks yang hampir sama.



3.1 TEORI PRINSIP DESAIN PADA GUBAHAN MASS



a. Bentuk dasar Rumah Segitiga

1. Bentuk massa berikut adalah bentuk dasar dari analisa yang kami ambil dari rumah segitiga. Ada dua bentuk massa yang menjadi dasar bangunan tersebut yaitu segitiga itu sendiri dan juga bentuk kubus. Dari bentuk dasar tersebut kemudian bentuk di transformasikan dengan penambahan dan pengurangan bentuk massa, sehingga menjadi bentuk yang dituju untuk hasil akhir dari bangunan rumah segitiga.
2. Bentuk gubahan massa ini terlihat mencolok dengan adanya bentuk segitiga yang menjadi garis besar bangunan ini. Dalam proses transformasi bentuk ini, akan dijelaskan dari sisi penambahan dan pengurangan bentuk pada bangunan.
3. Suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volume bendanya. Sifat proses penambahan serta jumlah dan ukuran relative unsur yang ditambahkan akan menentukan apakah identitas bentuk asal dapat dipertahankan atau berubah.
4. Seperti pada analisis bentuk rumah segi tiga berikut ini, bentuk massa berasal dari beberapa bentuk dasar yang digabungkan

b. Segitiga

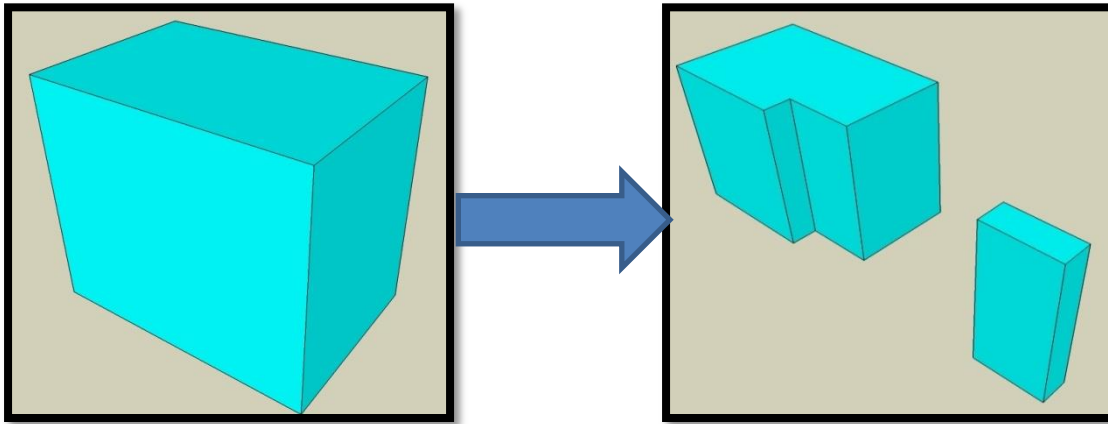


Keterkaitan Gubahan Massa dan Ruang Dalam

Pada Rumah Segitiga di Bandung

1. Bentuk dasar segitiga ini adalah bentuk utama yang dijadikan acuan desain pada bangunan.
2. Bagian yang berwarna merah adalah bagian utama atau yang paling dominan pada bangunan rumah segitiga.

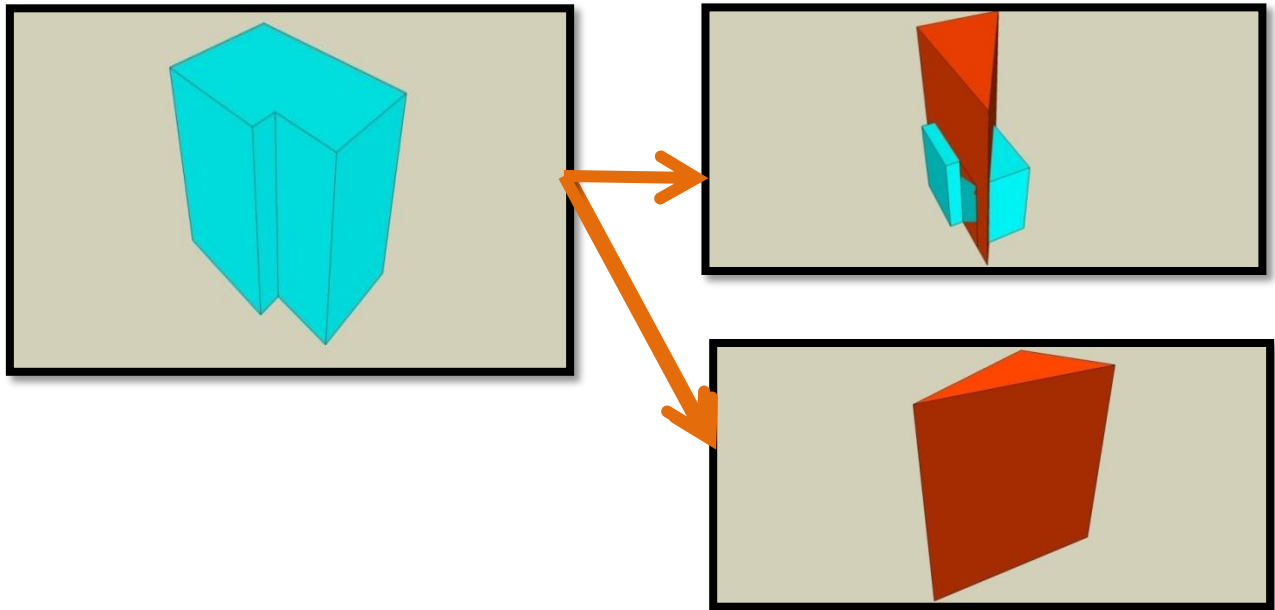
c. Bujur Sangkar



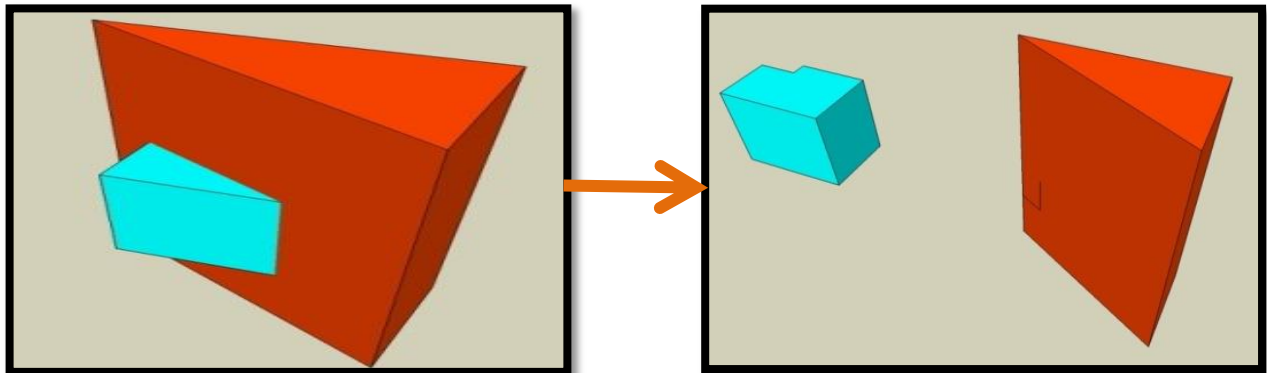
1. Gubahan Massa ini telah mengalami proses pengurangan pada satu sudut. Namun bentuk dasar tetaplah bujur sangkar. Bujur Sangkar ini adalah bentuk yang sebenarnya menggambarkan ruang dalam bangunan rumah segitiga. Dengan dikaitkan dengan bentuk massa utama yang berbentuk segitiga, bentuk bujur sangkar ini tidak lagi terlihat. Bentuk masa utama memotong bentuk bujursangkar ini. Seolah kamuflase, bentuk segitiga terlihat pada keseluruhan bangunan ini.

Mengikat

Bentuk dasar bujursangkar digabungkan dengan bentuk segitiga yang seolah memotong. Bentuk Bujursangkar yang tertimpa bentuk segitiga terlihat seperti penambahan bentuk segitiga pada bentuk dasar segitiga yang utama

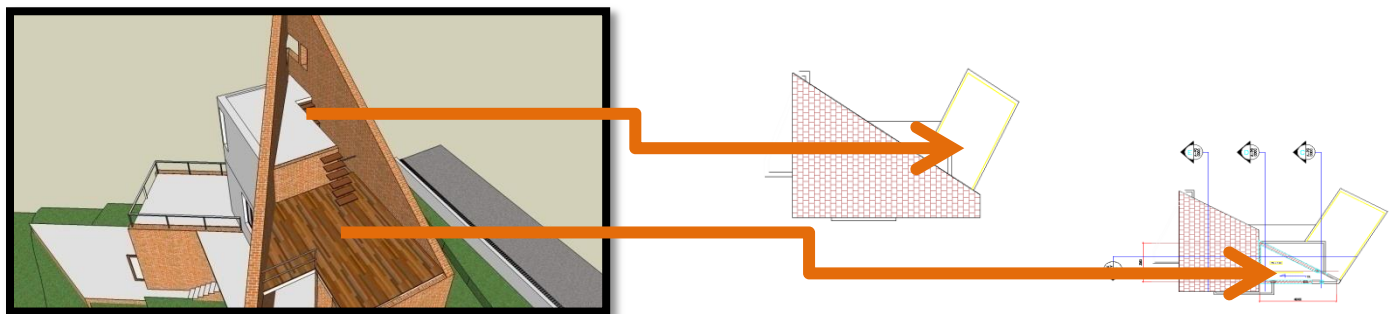


Bentuk kubus yang sebelumnya terpisah digabungkan sehingga menembus bentuk segitiga utama. Bentuk kubus tersebut pada akhirnya terlihat seperti segitiga tambahan yang menempel di luar bentuk dasar.



3.2 RUANG DALAM PADA RUMAH SEGITIGA

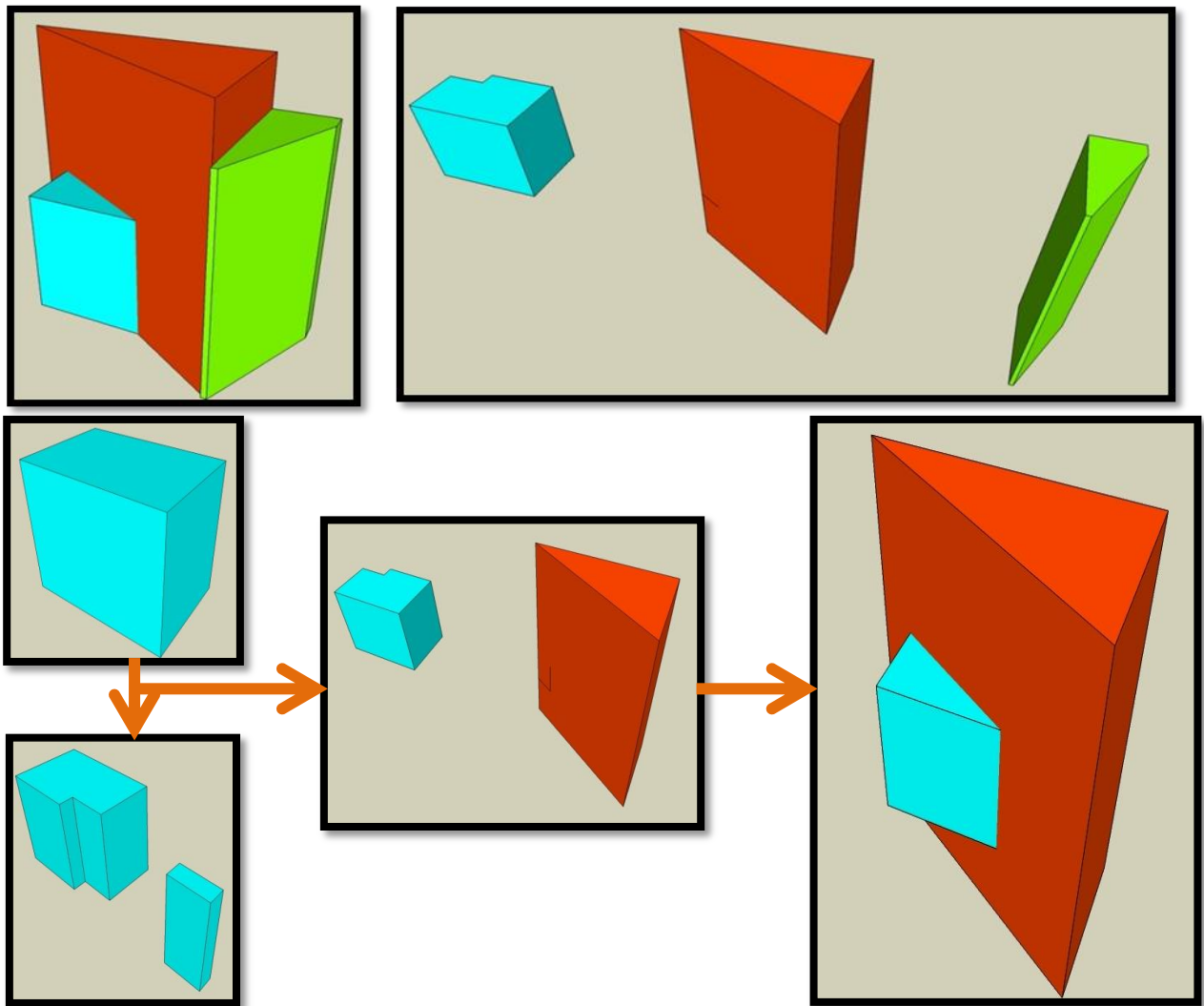
a. Pembentukan Ruang Dalam



Keterkaitan Gubahan Massa dan Ruang Dalam

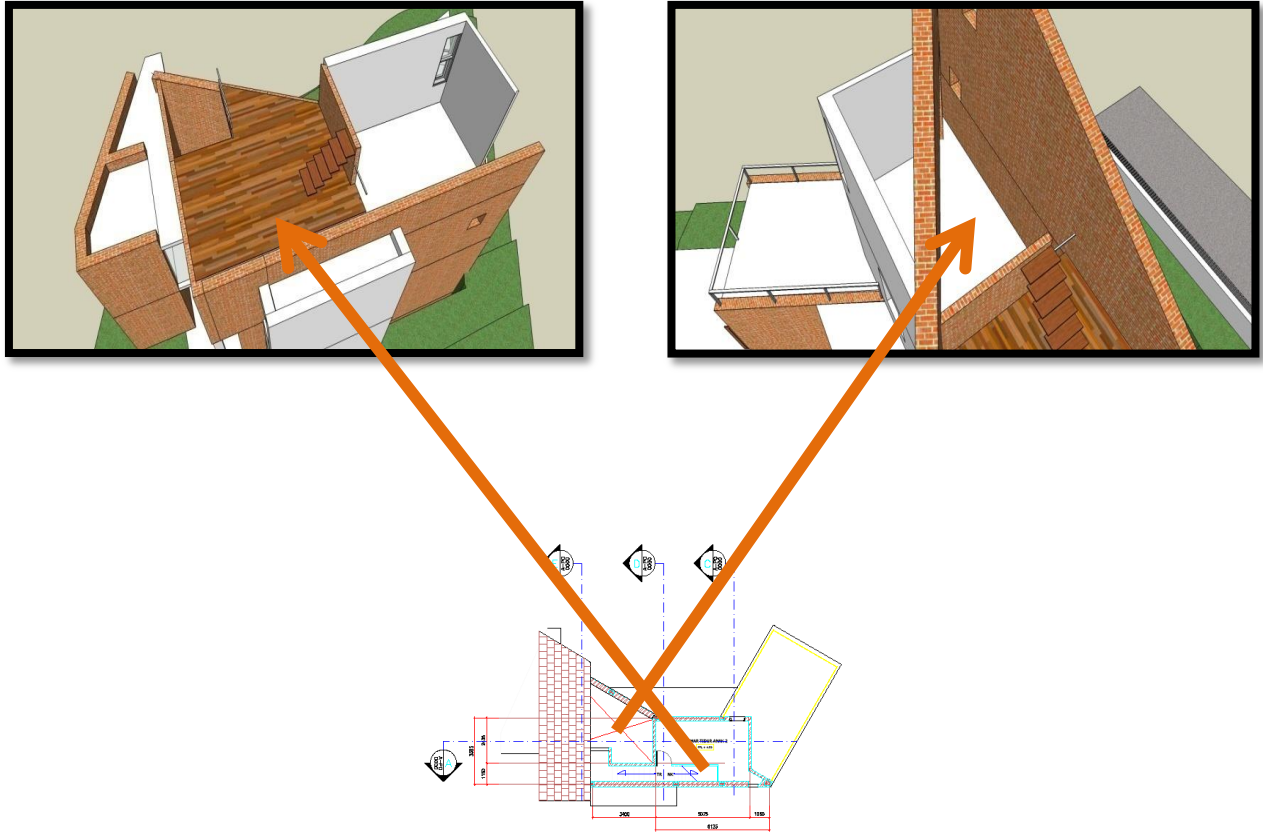
Pada Rumah Segitiga di Bandung

Pada transformasi bentuk ini, bentuk utama segitiga sebenarnya tak sepenuhnya membentuk ruang segitiga. Pada keterkaitan bentuk antara segitiga dan bujursangkar ini, ternyata sebagian ruang telah diambil oleh fungsi bentuk bujursangkar untuk ruang yang ada di lantai bawah. Penilaian umum terhadap ruang berbentuk segitiga adalah terciptanya ruang negatif, namun pada bangunan ini bentuk segitiga hanya seolah kamufase yang menggambarkan ruang dalam yang sesuai dengan bentuk yang terlihat diluar. Bentuk bujursangkar tersebut dipotong bentuk segitiga dari sudut diagonalnya, sehingga muncul bentuk segitiga lagi dari luar. Perbedaan material menjelaskan perbedaan fungsi ruang dalam bangunan ini.

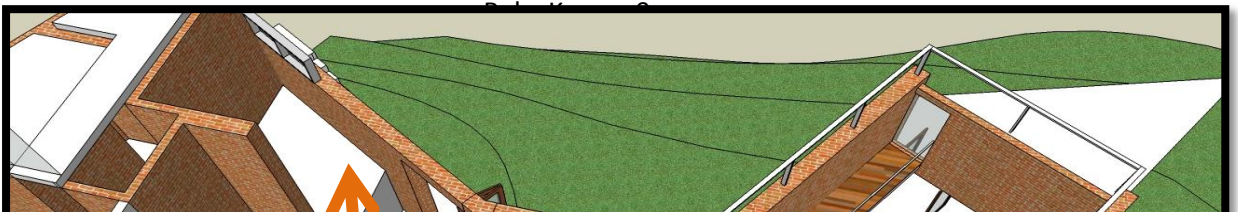
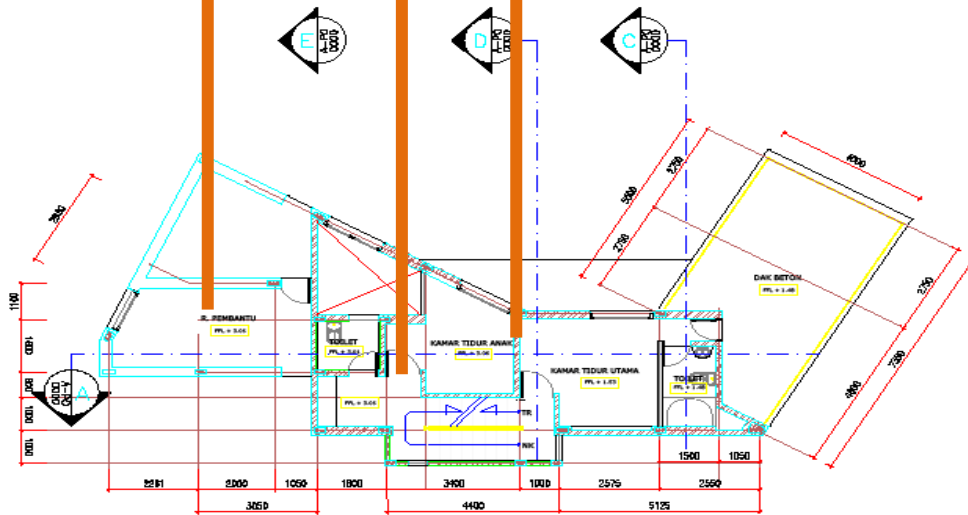
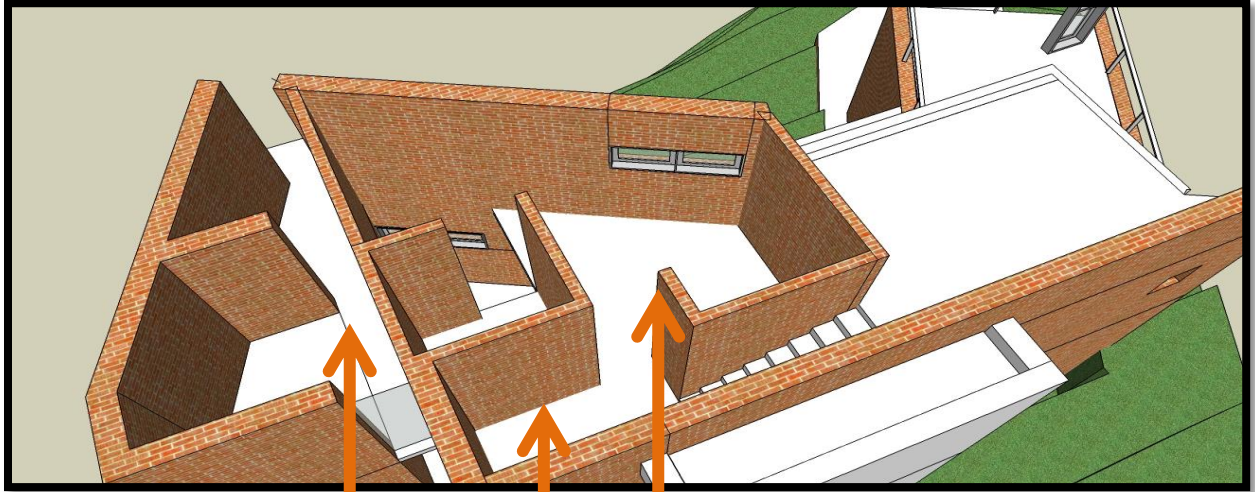


Kharisma,dkk

Pada bagian lantai bawahnya terlihat bentuk bujursangkar yang menunjukkan bentuk yang sebenarnya. Tidak ada ruang negatif pada ruangan ini, namun bila di lihat dari luar bangunan hanya terlihat bentuk segitiga yang muncul keluar bentuk segitiga utama.



Keterkaitan Gubahan Massa dan Ruang Dalam
Pada Rumah Segitiga di Bandung



Kharisma,dkk

4. KESIMPULAN

Reka Karsa - 10

Keterkaitan Gubahan Massa dan Ruang Dalam

Pada Rumah Segitiga di Bandung

Dari kajian dan analisis teori yang terkait terhadap kondisi lapangan dengan kajian teori mengenai keterkaitan gubahan massa dan pembentukan ruang dalam pada rumah segitiga di Bandung dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Bentuk segitiga yang terlihat pada bangunan rumah segitiga tidak berkaitan antara bentuk dan ruang dalamnya

2. Transformasi bentuk bangunan rumah segitiga meliputi additive form, subtractive form, dan interlocking.

3. Sebagian besar ruang dalam tetap efektif terhadap fungsinya, karena sudut-sudut bangunan yang berbentuk segitiga telah ditempatkan pada kebutuhan ruang yang bukan utama.

Orientasi bangunan mengacu pada potensi site di sekitar bangunan segitiga dan mengamati kawasan sekitar.

4. Konfigurasi berkaitan dengan transformasi bangunan dimulai dari bentuk dasar sampai bangunan keseluruhan beserta fungsi bangunannya.

Bangunan rumah segitiga memiliki banyak bukaan pada sebelah barat guna aliran udara masuk dan potensi disikitr site cukup baik.

5. Sifat fiik ruang terdiri dari beberapa bagian diantaranya bidang vertikal dan hoizontal, vertikal contohnya dinding dan atap apabila horizontal yaitu atap bangunan.

Bangunan rumah segitiga memiliki dinding keseluruhan material batu bata karna berdampak hangat di dalam ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis.D.K ; 1996 ; *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya* ; Erlangga

Baskoro Tedjo ; 1997 – 2012 ; *Extending sensibilities Through Design*

Geoffrey Broadbent ; 1980 ; *Sign, Symbols, and Architecture*

<http://ardi-architect.blogspot.com/2010/04/perubahan-bentuk.html>

http://www.academia.edu/4205413/FUNGSI_RUANG_BENTUK_DAN_EKSPRESI_DALAM_ARSITEKTUR